

Konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)

Fitrah Dinanti Massofia^{1*}, Rahmawati²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 15 August 2023

Revised: 25 August 2023

Accepted: 3 September 2023

Published: 30 September 2023

*Corresponding Author:

Name: Fitrah Dinanti Massofia

Email: fitrah.dinanti@gmail.com

Keywords

Abstract

Islam religion embraces in all aspects of natural life and everything in it, even to the end of the day. This study contain interpretation of QS Al-Anbiya: 107 according to various interpretations from scholars. so that the meaning of Islam rahmatan lil 'alamin is often assumed as special feature that distinguishes it from other religions. This study aims to find out the meaning of the interpretation of Rahmatan lil 'Aalamiin contained in QS. Al-Anbiya: 107. As well as to discuss how concept of Islam in the view of commentators. This research use library research whose activities are carried out by analyzing literature from textbooks. The method used in data collection from Miles and Huberman consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Analyze the data with descriptive qualitative which shows the results of study that: 1) Rahmatan lil'alamin is a mercy given to all creatures so that humans must respect one another to be able to achieve prosperity in life. 2) Islam is religion of rahmatan lil'alamin, meaning that Islam is the last religion revealed by Allah of the universe to manage the entire universe with grace and compassion. So that the grace obtained by the Prophet Muhammad SAW has an impact on his people.

Islam; Interpretation; Rahmatan lil 'alamin

Abstrak

Agama Islam merangkul semua aspek kehidupan alam dan seisinya, bahkan sampai dengan hari akhir kelak. Penelitian ini memuat tafsir QS Al-Anbiya: 107 menurut berbagai penafsiran dari ulama di dalam tafsirnya. sehingga makna islam rahmatan lil 'alamin sering diasumsikan sebagai ciri khusus yang membedakan dari agama lain. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna tentang tafsir Rahmatan lil 'Aalamiin yang dimuat dalam QS. Al-Anbiya: 107. Serta untuk membahas bagaimana konsep islam dalam pandangan ahli tafsir sesuai dengan QS. Al-Anbiya: 107. Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau library research yang kegiatannya dilakukan dengan analisis literatur dari buku teks. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari Miles and Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian menganalisis data dengan kualitatif deskriptif yang menunjukkan hasil penelitian bahwa: 1) Rahmatan lil'alamin adalah rahmat yang diberikan untuk semua makhluk sehingga manusia sebagai makhluk harus saling menghargai satu sama lain untuk bisa mewujudkan kesejahteraan dalam hidup; 2) Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, artinya agama Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Tuhan semesta alam untuk mengelola seluruh alam dunia ini dengan penuh rahmat dan kasing sayang. Sehingga rahmat yang diperoleh Nabi Muhammad SAW memberi dampak bagi umatnya.

Kata Kunci: Islam; Tafsir; Rahmatan lil 'alamin

PENDAHULUAN

Konsep penting yang seharusnya mampu diaplikasikan oleh penganut agama Islam itu sendiri yakni *Islam rahmatan lil alamin*, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk didalamnya hewan, tumbuhan dan jin,

apalagi sesama manusia. Kedewasaan dalam beragama akan melahirkan perdamaian dan kerukunan lintas kelompok, agama, etnis suku dan ras adalah dambaan Islam (Rasyid, 2016).

Islam merupakan agama yang sangat sempurna, hanya Islam agama yang di Ridhoi Allah SWT, karena Islam merupakan agama penyempurna dari agama-agama yang sebelumnya sudah ada, seperti potongan di dalam Q.S Ali-Imran ayat 19, Allah berfirman bahwa “Sesungguhnya Agama disisi Allah adalah Islam”. Dalam Islam banyak sekali nilai-nilai yang diajarkan seperti kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, kerukunan, kesucian, toleransi dan masih banyak lagi, salah satu prinsip agama Islam adalah rahmatan lil 'alamin yang diartikan sebagai sistem keagamaan yang memberikan tata cara hidup pengelolaan sepanjang hidup manusia dengan luarbiasa (Nur Hadi, Washudin, Naila Najla Surbakti, Ai Elia Martatiningsih Arum, 2023). Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lil'alamin*, Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia. Rahmat artinya kelembutan yang berpadu dengan rasa iba. Atau dengan kata lain rahmat dapat diartikan dengan kasih sayang. Islam merupakan agama yang memberikan petunjuk untuk manusia menuju jalan Allah yang dimulai dengan penurunan wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril. Islam juga sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Kalimat tersebut disimpulkan dari ayat Al-Qur'an Surat Al-Anbiyaa' ayat 107, yang memuat arti bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Adapun Obyek yang dijadikan kajian dalam menafsirkan Al-Qur'an ini yaitu kalam Allah, dalam konteks ini tidak perlu diragukan kembali mengenai kemuliaannya, kandungannya meliputi aqidah-aqidah yang benar, hukum-hukum syara' dan lainnya. Tujuan akhirnya adalah dapat diperoleh tali yang kuat dan tidak akan putus serta akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Dan oleh karenanya, ilmu tafsir merupakan pokok dari segala ilmu agama, sebab ia diambil dari Al-Qur'an (Sunarsa, 2019). Islam sebagai agama yang *rahmatan li al 'alamin* menuntut umatnya agar selalu melakukan pendidikan dengan belajar. Bahkan, awal ayat yang diturunkan dalam al-qur'an adalah perintah untuk membaca (*iqra'*) yang merupakan salah satu manifestasi dari aktivitas belajar (Handayani, 2022).

Agama islam yang *rahmatan lil 'alamin* sering diasumsikan sebagai ciri khusus yang membedakan dari agama lain. Hal ini mengandung makna bahwa agama Islam merangkul semua aspek kehidupan alam dan seisinya, bahkan sampai dengan hari akhir kelak. Penelitian ini akan memuat tafsir ayat tersebut menurut berbagai penafsiran dari ulama di dalam tafsirnya. Melalui kajian penafsiran ayat ini kita akan dapat mengetahui makna *rahmatan lil alamin* khususnya dalam aspek pendidikan, juga untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir.

Beberapa studi sebelumnya yang telah mengkaji tentang tafsir islam meliputi membaca wacana kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Kalangan Sarjana Barat : Analisis Pemikiran Andrew Rippin berkaitan dengan kajian Tafsir al-Qur'an dan fenomena kehidupan masyarakat Muslim dalam hubungannya dengan al-Qur'an (Purnama, 2021), melalui Internalisasi Pendidikan agama Islam dan Budaya (Sunarso, 2020) dan Gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* yang dijadikan payung dalam berdakwah (Rasyid, 2016). Atas dasar itulah, masalah ini sangat penting untuk dikaji agar kita dapat lebih mengetahui tentang makna tafsir *Rahmatan lil 'Aalamiin* yang dimuat dalam QS. Al-Anbiya:

107. Serta untuk membahas bagaimana konsep islam dalam pandangan ahli tafsir sesuai dengan QS. Al-Anbiya: 107.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau library research yang kegiatannya dilakukan dengan Analisis literatur dari buku teks. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: mengorganisir, menyusun kategori dan tipologi, dan mengedit data-data yang terkumpul. Selanjutnya data dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif dengan mengikuti model pada Miles dan Huberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif merupakan usaha yang berulang dan terus menerus, serta langkah-langkah dalam menganalisis dengan cara mengorganisir data yang harus disusun untuk digolongkan (Sutaman, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Maraghi

Tafsir ini dikarang oleh Ahmad Musthafha Al-Maraghi. Beliau menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Hanya saja orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan berpaling darinya akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan tidak mensyukuri nikmat ini, sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun urusan dunia.

Adapun Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini ialah perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي رَحْمَةً مُّهِدَاةً

Artinya : “Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk.”

Tafsir Al-Azhar

Hamka mengutip dari apa yang ditulis oleh Almarhum Syahid fi-sabilillah Sayid Qutub dalam tafsir beliau “Di Bawah Lindungan Al-Qur’an”.

“Sistem ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia seluruhnya, dan memimpinkannya kepada kesempurnaan yang telah dijangkakan baginya dalam hidup ini.”

Risalah Muhammad saw. datang kepada kemanusiaan setelah dia sampai kedewasaan akal. Dia datang sebagai sebuah kitab yang selalu terbuka untuk segala turunan demi turunan, generasi demi generasi. Dia mengandung pokok-pokok ajaran manusia yang tidak berubah-ubah, bersedia menerima keperluan hidup yang selalu baru, yang diketahui oleh Pencipta manusia sendiri. Karena Dia itu sangat halus. Dia itu sangat teliti.

Kedatangan Muhammad saw. membawa syariat yang berisi rahmat, sebab syariat itu tidak membeku, hukum tumbuh karena menilik *illat* (sebab), ada *illat* ada hukum. Rahmatnya yang lebih penting adalah dengan adanya kemerdekaan berfikir, sehingga akal tidak takut akan maju. Meski

diakui bahwa hasil pemikiran tidaklah selalu mesti tepat. Asal niat sejak dari permulaan berfikir tetap benar, yaitu mendekati kebenaran.

Rahmat dari risalat (misi) Muhammad saw. ini pula ialah keseimbangan diantara kesuburan rohani dan jasmani. Bukan membuat jasmani menderita karena ingin kesucian rohani. Dan bukan tidak memperdulikan kesucian untuk memuaskan jasmani.

Risalat yang dibawa Muhammad saw. ini selain dari membawa rahmat untuk kaumnya, mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit hidup berkabilah menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban, dia pun rahmat bagi seluruh isi alam. Adapun pokok-pokok ajaran Islam itu ialah bahwa martabat manusia adalah kemuliaan yang hendak dicari hanya satu, yaitu kemuliaan di sisi Allah SWT. Karena iman dan amal shalih (Misbah, 2003. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta : Pustaka Az-Zam., n.d.).

Tafsir Jalalain dan As-Showy

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً) يَا مُحَمَّد (إِلَّا رَحْمَةً) أَي لِلرَّحْمَةِ (لِلْعَالَمِينَ) الْإِنْسِ وَالْجِنِّ بِكَ .

Dan tidaklah kami mengutus kamu (wahai Muhammad) kecuali rahmat (maksudnya sebagai rahmat) bagi semesta alam (manusia dan jin).

Imam As-Showy dalam Hashiyat Al-Allamah As-Showy 'Ala Tafsir Al-Jalalain menjelaskan apa yang telah ditafsirkan dalam kitab tafsir jalalain sebagai berikut :

قوله اي للرحمة اشار بذلك الى ان رحمة منصوب على انه مفعول لأجله ويصح ان يكون منصوبا على الحال اي انه نفس الرحمة لما ورد ان الأنبياء خلقوا من الرحمة ونبينا عين الرحمة او على حذف مضاف اي ذا رحمة او راحما لما في الحديث انما انا رحمة مهداة

Perkataan sebagai rahmat itu menunjukkan bahwa maksud rahmat itu adalah rahmat yang sama terhadap para nabi, bahwa sesungguhnya nabi itu dijadikan dari rahmat Allah SWT dan Nabi kita adalah rahmat yang nyata. Artinya bahwa beliau memiliki rahmat atau sifat kasih sayang sebagaimana keterangan dalam hadits: sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) didedikasikan sebagai rahmat.

قوله الإنس والجن اي برا وفاجرا مؤمنا وكافرا لأنه رفع بسببه الخسف والمسوخ من عذاب الإستئصال ورحمة ايضا من حيث انه جاء بما يرشد الخلق السعادة العظمي فمن آمن فهو رحمة له دنيا واخرى ومن كفر فهو رحمة له في الدنيا فقط.

Perkataan manusia dan jin maksudnya manusia-manusia dan jin mukmin dan kafir, karena beliau alas an siksa yang menimpa. Dan rahmat juga datang dengan memberikan petunjuk kepada makhluk menuju kebahagiaan agung. Maka barang siapa mengimaninya maka dia memperoleh rahmat dunia akhirat dan barang siapa mengingkarinya maka dia hanya mendapatkan rahmat di dunia saja (Wibowo et al., 2021).

Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim (Ibnu Katsir)

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) قَالَ: مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ كَتَبَ لَهُ الرَّحْمَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ عَوفِي مِمَّا أَصَابَ الْأُمَّمَ مِنَ الْخُسْفِ وَالْقَذْفِ

(Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam). Dia berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, rahmat akan ditetapkan atasnya di dunia ini dan akhirat. Barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, akan dilindungi dari apa yang telah menimpa bangsa-bangsa terdahulu (kemusnahan), seperti gempa bumi dan hujan batu."

قَالَ: مَنْ تَبِعَهُ كَانَ لَهُ رَحْمَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ لَمْ يَتَّبِعْهُ عَوفِي مِمَّا كَانَ يَبْتَلِي بِهِ سَائِرَ الْأُمَّمِ مِنَ الْخُسْفِ وَالْمَسْخِ وَالْقَذْفِ.

Dia berkata: Barang siapa mengikuti Nabi Muhammad SAW maka dia memperoleh rahmat di dunia dan akhirat, dan barang siapa tidak mengikutinya maka sebagaimana umat-umat lain mereka mengalami kerusakan, kebrutalan dan pembinasaan.

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT menjadi rahmat bagi seluruh alam, maka kemurahan Allah jualah yang diharapkan. Dia jugalah tempat memohon pertolongan yang sejati bagi Rasul.

Di sini Allah SWT berfirman kepada kita bahwa Dia telah menciptakan Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), artinya, Dia mengirimnya sebagai rahmat untuk semua orang. Barangsiapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barangsiapa menolak dan mengingkarinya, Senada dengan pemahaman terhadap ayat yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin*, artinya agama Islam adalah agama yang terakhir diturunkan Tuhan semesta alam untuk mengelola seluruh alam dunia ini dengan penuh rahmat dan kasing sayang. Istilah Islam *Rahmatan lil Alamin* merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur'an (*building in Islam*), Allah Swt langsung memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang juga akan memberikan dampak positif, inklusif, komprehensif dan holistik bagi perkembangan Islam. (Rasyid, 2016) Firman Allah dalam QS. Al-Anbiya 107 menyatakan bahwa Rasulullah sebagai simbol utama ajaran Islam tidaklah diutus ke dunia ini melainkan untuk menjadi rahmat untuk seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat untuk seluruh Alam”(QS. Al-Anbiya: 107) (*Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.)

Definisi rahmat dalam ayat di atas sangatlah luas, paling tidak bisa memaknainya sebagai *al-Riqqatu wa al-Ta'attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan). (Mandzur,1999) Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan merujuk kepada makna kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Kemudian dari akar kata ini, lahir kata rahima yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kerabat. Al-Asfahani mempertegas bahwa dalam konsep rahmat

adalah belas kasih semata-mata (*al-Riqqat al-Mujarrad*) dan kebaikan tanpa belas kasih (*al-ihسان al-ujarrad duna al-Riqqat*) (Al-Asfahani, 2009).

Istilah *lil-'aalamin* merupakan konsep yang terkait dengan ruang lingkup Metodologi Studi Islam ini, secara harfiah *lil-aalamin* berarti untuk seluruh unsur di bumi yang berisi manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda alam, bahkan dunia jin sekalipun. *Rahmatan lil'alamin* adalah rahmat yang diberikan untuk semua makhluk yang berada di alam sekitar sehingga manusia sebagai makhluk harus saling menghargai satu sama lain untuk bisa mewujudkan kesejahteraan dalam hidup khususnya bagi makhluk itu sendiri dan alam semesta, meskipun makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, dan lain-lain tidak bisa berbicara, kita tidak boleh sewenang-wenang kepada makhluk tersebut karena mereka tidak memiliki akal dan pikiran seperti yang dimiliki oleh manusia. Beberapa implementasi *Rahmatan Li al-'Ālamin*, antara lain yaitu: Implementasi dalam Kehidupan Sosial Budaya; Aspek Ibadah; Aspek Kemanusiaan; Implementasi dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan. (Diky Dwi Setiaji, Moh. Novin Herlambang Ayang Alvin Agachi, Ibnu Ahdiat Miharja, 2022)

Berkaitan dengan ini terdapat beragam perilaku yang ditampilkan pengikutnya demi meneladani Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar dengan cara membacakan shalawat dan salam kepadanya. Namun orang yang membawa shalawat dan salam ini tujuannya untuk menghormati dan mendapatkan *syafa'at* (pertolongan) pada hari kiamat, sementara akhlak dan perilaku bertentangan dengan akhlak Rasulullah SAW. maka shalawat dan salam pada Rasulullah SAW yang demikian itu tidak akan efektif, karena sifatnya sangat transaksional, dan tidak memiliki dampak positif bagi perbaikan moral. Mengikuti pribadi dan sepak terjang perjuangan Rasulullah SAW itu akan membawa rahmat, karena di dalam kepribadian Rasulullah itu terdapat hal-hal yang membawa kemajuan sebagai berikut :

Pertama, unsur rasionalitas. Maksudnya adalah bahwa keberhasilan Rasulullah dalam perjuangannya bukan semata-mata karena beliau seorang Rasul, dekat dan dicintai oleh Allah, lantas apa saja, sekalipun tidak masuk akal, tanpa ada usaha keras, kemudian berhasil. Tentu tidak demikian. Semua kesuksesan Rasulullah karena usaha dan kerja kerasnya yang dilakukan sesuai aturan atau sunnatullah. Sejarah mencatat, bahwa di antara peperangan yang diikuti oleh Rasulullah SAW ada peran yang menang dan ada perang yang kalah. Dengan demikian sebuah keberhasilan perjuangan ditentukan oleh doa dan kerja keras. Banyak doa tapi tidak didukung oleh cara kerja yang benar, secara rasional sulit bisa diwujudkan.

Kedua, unsur kecerdasan. Maksudnya adalah bahwa ketauladan nabi Muhammad Saw yang dapat membawa rahmat bagi yang mengikutinya adalah adanya unsur kecerdasan. Yaitu suatu kemampuan intelektual dan intelegensi dalam ketepatan menganalisa dan mengambil kesimpulan atau keputusan yang tepat dan akurat yang terkadang tidak bisa dicapai oleh kebanyakan otak yang lain. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW pernah mengambil kebijakan melakukan Perjanjian Hudaibiyah yang pada intinya adalah gencatan senjata dengan tujuan untuk memusatkan perhatian dan kekuatan pada kaum Yahudi di Khaibar.

Ketiga, unsur keseimbangan antara hati (*heart*) berupa spiritualitas dan moral; akal pikiran-wawasan intelektual (*head*), dan unsur kemampuan teknis (*hand*). Perpaduan ini juga terjadi dalam setiap pengambilan keputusan. Yakni apa yang akan diucapkan oleh lisan; dikoordinasikan lebih

dahulu dengan akal pikiran; dan dipertimbangkan lebih dahulu dengan hati nurani. Jika sudah cocok, barulah keputusan tersebut diambil. Dengan cara demikian, maka keputusan tersebut menjadi matang, dan terjadi keseimbangan yang kokoh. Inilah yang dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW, sehingga apa yang dikeluarkannya selalu membawa rahmat bagi umatnya.

Keempat, unsur komprehensif, bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menyentuh semua aspek kehidupan sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Syathibi dalam al-Muwafaqat dengan istilah maqashid al-syar'iyah (tujuan agama) yang mencakup memelihara jiwa (*hifdz al-nafsi*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal (*hifdz al-'aql*), memelihara harta benda (*hifdz al-maal*), dan memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*). Kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi, dan penjabarannya oleh hadis secara keseluruhan ditujukan untuk memelihara hal-hal yang selanjutnya termasuk hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, ajaran ini benar-benar memberikan landasan yang kokoh dalam mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Dari empat hal tersebut di atas, bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah memberi rahmat bagi seluruh alam. Namun rahmat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diperoleh bukan dengan cara mengagumi atau memuliakannya saja seperti dengan membaca shalawat atau meminta syafa'at, tetapi yang terpenting yakni melakukan kerja keras, bekerja sesuai aturan, kreatif, inovatif, dinamis dan progresif. Dengan demikian, rahmat yang diperoleh dari Nabi Muhammad SAW harus memberi dampak bagi timbul etos kerja, kreatifitas dan berusaha sungguh-sungguh.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat An-Nisa [3] ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan *rahmatan lil alamin* dalam QS. Al-Anbiya: 107 berkata: “Muhammad saw adalah rahmat bagi semua manusia, siapa saja yang menerimanya, berarti mereka mensyukuri nikmat besar ini, yaitu kasih sayang dan mereka akan bahagia di dunia dan akhirat (Arif, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah sebuah konsep penting yang seharusnya mampu diaplikasikan oleh penganut agama Islam itu sendiri. *Islam rahmatan lil alamin* merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk didalamnya hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Hal ini tercermin dalam sabda Nabi Muhammad saw. diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri”. Muhammad saw. ini selain membawa rahmat untuk kaumnya, juga mengeluarkan manusia dari lingkungan hidup menjadi suatu bangsa besar yang memiliki

peradaban, sehingga membawa rahmat bagi seluruh isi alam. Adapun pokok-pokok Islam bahwa martabat manusia adalah kemuliaan yang hendak dicari hanya satu, kemuliaan di sisi Allah SWT. Berdasarkan penelitian ini yang hanya berfokus pada pembahasan makna tafsir *Rahmatan lil 'alamiin*, diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih jauh perkembangan pembelajaran tafsir pada QS Al-Anbiya ayat 107 dengan metode penelitian yang lebih efektif serta objek penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim. (n.d.).

Arif, K. M. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social And Cultural Perspective Pustaka dan analisa referensi-referensi ilmiah terkait Islam rahmatan lil. *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 169–186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>

Diky Dwi Setiaji, Moh. Novin Herlambang Ayang Alvin Agachi, Ibnu Ahdiat Miharja, M. B. M. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin di Perguruan Tinggi Umum. *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14.

Handayani, P. N. (2022). *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Ushul Fikih (Studi Multisitus Di Ma Ti Candung & Ma Ti Tarusan)* (Issue 19771014). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Misbah. 2003. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta : Pustaka Azkham. (n.d.).

Nur Hadi, Wasehudin, Naila Najla Surbakti, Ai Elia Martatiningsih Arum, D. N. J. (2023). Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama. *Darajat*, 6(1), 21–29.

Purnama, R. F. (2021). Membaca Wacana Kajian Al- Qur ' An Dan Tafsir Di Kalangan Sarjana Barat : Analisis Pemikiran Andrew Rippin. *Diya' Al-Afkar*, 9(1), 145–155.

Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé*, 11(1), 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>

Sunarsa, S. (2019). Teori Tafsir ; (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`An). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(1), 247–259. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>

Sunarso, A. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius*. 155–169.

Sutaman, S. R. F. (2021). Optimizing Arabic Speaking Skills Based On Integration Of Learning Theory Framework In Higher Education. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, Vol. 8(No. 1), 75–89.

Wibowo, A. R. I., Islam, F. A., & Surakarta, U. M. (2021). *Konsep Rahmatan Lil ' Alamin Dalam Al-Qur ' An Surat Al- Anbiya ' Ayat 107 (Studi Komparatif antara Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mizan)*. 107.